



TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI ISLAM: STRATEGI KEUNGGULAN DAYA SAING MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY

As'ad¹

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

asadisma@uinjambi.ac.id¹

Abstract

The argument of this article is that Islamic universities are currently trying to increase competitiveness in an effort to become world-class universities. But in fact, Islamic universities are still not optimally preparing for competitiveness against competing universities. This study uses a qualitative method with a multi-case approach. Data were collected by observation and documentation. The research finding is that currently the desire of Islamic universities to become world-class universities is still limited to a vision and has not been implemented properly. Becoming a world-class university requires strong differentiation, especially in the field of research. Researchers suggest that Islamic universities that have a vision of a world-class university further strengthen the field of research.

Keywords: *Transformation, Islamic Higher Education, Competitiveness, World Class University.*

(*) Corresponding Author: -

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perguruan tinggi mendapat berbagai tantangan, hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dipenuhi persaingan. Pendidikan tinggi lambat atau cepat harus melakukan peningkatan kualitas perguruan tinggi baik dari sumber daya manusia maupun subsistem lembaga (Kadarisman, 2011, p. 18).

Saat ini, persaingan antar pendidikan tinggi tidak mengenal lembaga yang dikelola oleh pihak swasta maupun negeri. Karena persaingan adalah satu siklus perubahan berjalan bersamaan yang ditentukan oleh *company*, *customers*, *competitor*, maupun *change* (Andriya Risdwiyanto, 2015). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri saat ini telah mengalami banyak perubahan. Beberapa perubahan yang nampak misalnya perubahan dari IAIN ke UIN, ataupun dari STAIN ke IAIN. Perubahan ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pengelola PTKIN agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan memiliki daya saing dengan perguruan tinggi umum.

Paengelola perguruan tinggi Islam perlu lebih serius memperhatikan teknologi di tengah persaingan perguruan tinggi (Pringle & Huisman, 2011). Pengelola perguruan tinggi harus melakukan inovasi-inovasi dalam

meningkatkan mutu (Maisah et al., 2020; 424). Karena Keuntungan perguruan tinggi dapat dicapai secara efektif dengan pemasaran yang baik (Hemsley-Brown & Oplatka, 2006), dalam hal ini adalah pemasaran inovasi yang dilakukan pengelola perguruan tinggi.

Persepsi pelanggan atau pengguna perguruan tinggi sangat tergantung dengan nilai yang diberikan oleh universitas (Woodall et al., 2014). Strategi bersaing sangat menentukan citra sebuah perguruan tinggi (Muhyidin, 2015). Persaingan perguruan tinggi akan dipengaruhi oleh biaya pendidikan (Adcroft et al., 2010). Biaya pendidikan relatif berpengaruh terhadap citra perguruan tinggi.

Strategi kompetisi dalam menghadapi pesaing yang meningkat dan ketat di antaranya: *core competence*, terdiri dari *resources* dan *capabilities* institusi meliputi; sumber daya manusia, tempat, sarana dan prasarana, *skill*, kontrol dan biaya; dan *positioning*, keunggulan posisi meliputi, produk, promosi, harga, pelayanan, *networking* dan *partnership*. Strategi di atas akan mendorong perguruan tinggi untuk menduduki posisi pesaing yang diperhitungkan bagi para konsumen dibandingkan institusi lain (Aceng Muhtaram, 2012, p. 182).

Peningkatan daya kompetitif perguruan tinggi sering dilakukan melalui pemasaran. Namun pemasaran perguruan tinggi tidak dapat hanya dengan pembentukan tim promosi, berbagi brosur, memasang spanduk, baliho, dan membuat iklan yang bombastis. Karena perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang sangat ditentukan oleh orientasi prestasi sebagai daya tarik perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang mampu meraih keunggulan bagi pesaing lain merupakan lembaga yang menawarkan mutu pendidikan, reputasi, prospek bagi lulusan, pilihan program studi maupun fakultas sesuai minat dan bakat konsumen (Sihite, 2016). Di era teknologi informasi, bentuk daya kompetitif terjadi perubahan yang harus diadaptasi oleh para pengelola perguruan tinggi Islam.

Dalam mewujudkan keunggulan kompetitif perguruan tinggi perlu menyusun langkah sebagai rumusan strategi awal dengan menentukan posisi dan mengidentifikasi faktor-faktor kritical dalam ruang lingkup organisasi, eksternal maupun internal. Proses identifikasi tersebut menjadi langkah awal untuk mengelaborasi kekuatan, dan peluang yang ada. Menginventarisir kelemahan lembaga serta berbagai ancaman sebagai potensi awal sebelum merumuskan strategi keunggulan kompetitif perguruan tinggi (Andriani, 2001; 10).

Saat ini, perguruan tinggi Islam berupaya untuk mengimbangi perkembangan tekanan eksternal pada pencapaian kepatuhan dengan standar, ada kelemahan dalam kemampuan inovatif dan kecepatan responsif terhadap tekanan eksternal. Maka sangat penting arah strategi pimpinan universitas dalam membangun budaya organisasi kompetitif (Haryanto, 2019: 67). Perguruan tinggi Abad 21 pendidikan diarahkan kepada upaya yang spesifik dalam menjamin keterampilan belajar, berinovasi, *skill* teknologi dan media informasi (literasi digital) serta bertahan dan memenuhi kebutuhan (Wijaya et al., 2016: 263).

Visi menuju *world class university* di perguruan tinggi negeri Islam, bukan hanya persoalan perangkaan, tetap lebih kepada sebuah upaya meningkatkan mutu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang saat ini masih menjadi problem (Fitri, 2013). Artikel ini merupakan kajian konseptual mengenai strategi daya saing menuju *world class university*. Sebagai perbandingan konsep dan lapangan,

artikel ini menganalisis strategi yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam di antaranya: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Sunankalijaga Yogyakarta, UIN Mataram Lombok, UIN Antasari Banjarmasin, IAIN Manado, dan Universitas Islam Internasional Indonesia Jakarta (UIII).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Islam negeri yang memiliki distingsi *world class university*, yaitu: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Sunankalijaga Yogyakarta, UIN Mataram Lombok, UIN Antasari Banjarmasin, IAIN Manado, dan Universitas Islam Internasional Indonesia Jakarta (UIII).

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi baru mengalami transformasi dua tahun sudah memiliki distingsi menjadi *world class university* yang dapat dilihat dengan masuk ke dalam UI Green Metric. Selain itu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi juga telah melakukan perubahan infrastruktur, pengembangan lembaga, dan menjadikan Paradigma Transintegrasi Ilmu sebagai distingsi secara nasional dan internasional.

UIN Sunankalijaga Yogyakarta merupakan salah satu UIN yang berdiri dan sudah memiliki distingsi menjadi *world class university*, terutama di masa kepemimpinan Prof. Dr. Al-Makin yang memiliki *tag line*, "UIN Sunankalijaga untuk Dunia". UIN Yogyakarta memiliki kajian Islam sebagai program unggulan yang membuat banyak peminat kajian Islam menjadikan UIN Yogyakarta sebagai pilihan tempat studi.

UIN Mataram Lombok sebagai UIN yang baru dua tahun berubah, merupakan perguruan tinggi yang berlokasi di kawasan yang mayoritas Islam, yang dikenal sebagai pulau seribu mesjid. Lombok sebagai salah satu distingsi wisata juga menjadi salah satu daya tarik yang sebenarnya juga dapat memperkuat pilihan calon mahasiswa dalam menentukan tempat studi. Di banyak kota pelajar, ciri khas sebagai destinasi wisata akan juga dapat mendukung perkembangan sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana yang dikembangkan di Yogyakarta dan Malang. Selain itu Lombok juga merupakan basis massa sebuah organisasi Islam Nahdlatul Wathon (NW) yang dapat mendinamisir perkembangan UIN Mataram.

UIN Antasari Banjarmasin memiliki Paradigma Sungai Ilmu yang menjadi salah satu distingsi lokalitas dan kosmopolis. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah mayoritas Muslim UIN Antasari dapat menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang kompetitif di Kalimantan, terlebih lagi di masa mendatang ketika Ibu Kota Indonesia akan berpindah ke Kalimantan. IAIN Manado merupakan perguruan tinggi Islam yang erada di mayoritas non Muslim. Diperlukan strategi bersaing agar dapat merekrut mahasiswa lokal agar menjadi tempat pilihan studi.

Universitas Islam Internasional Indonesia Jakarta (UIII) walaupun sebagai perguruan tinggi Islam baru namun mendapat dukungan penuh dari Pemerintah. UIII diproyeksi akan menjadi pusat kajian Islam unggulan dunia. berbagai strategi dilakukan untuk menarik minat perhatian calon mahasiswa, perekrutan dosen dilakukan dengan merekrut dosen-dosen alumni luar negeri yang bekerja di PTKIN untuk bergabung di UIII. Pihak UIII pada tahun akademik 2021-2022

menawarkan beasiswa program magister sebanyak 100 kuota kepada pelamar secara nasional maupun internasional.

Strategi Keunggulan Daya Saing Perguruan Tinggi

Strategos asal katanya adalah *Stratos* yang berarti militer dan *memimpin*. Dalam makna awalnya strategi diartikan *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Strategi pada awalnya digunakan untuk sebuah istilah militer mengenai bagaimana seni memenangkan peperangan (Suharsaputra, 2015; 103).

Strategi merujuk pada metode atau rute yang dipilih perusahaan atau organisasi guna mencapai tujuan sesudah dilakukan penilaian cermat atas sumber daya dan lingkungan, strategi juga terkait dengan tujuan jangka panjang serta metode dan kebijakan fungsional mencapainya. Strategi dapat menggambarkan bagaimana kinerja organisasi berjalan dan diarahkan serta terarah dalam suatu cara serta dukungan kebijakan yang dapat menjadikan tujuan organisasi terwujud (Suharsaputra, 2015; 103-104). Strategi mengacu pada rute jalan organisasi dalam mencapai tujuan dengan penilaian sumber daya dan lingkungan. Strategi juga merupakan tujuan jangka panjang tujuan organisasi yang diwujudkan melalui kebijakan untuk merealisasikan tujuan (Alkhafaji, 2003).

Strategi merupakan suatu kesatuan pola atau rencana dalam menggabungkan tujuan utama suatu organisasi. Maka pertimbangan terhadap pemilahan strategi dalam pengembangan perguruan tinggi kompetitif tentulah didasari kajian terhadap lingkungan internal lembaga tersebut. Pengertian strategi pengembangan menurut Hax dan Majlur meliputi: Pola konsisten, menyatu dan integral; Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi yang jelas sasaran dalam program tindak dan prioritas sumber daya manusia; Memperoleh keuntungan dengan proyeksi ketahanan organisasi dan mampu merespon ancaman dan peluang lingkungan dalam dan luar; Pelibatan hirarki organisasi. Para ahli pengembangan kelembagaan kompetitif dijabarkan dengan spesifik dibawah ini, antara lain:

Strategi Generik Giueck. Sehubungan dengan strategi pada tingkat bisnis dan kelembagaan kompetitif, Jauch dan Glueck mengemukakan pada prinsipnya terdapat empat jenis strategi generik yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan perguruan tinggi: stabilitas, ekspansi, penciutan, dan kombinasi.

Strategi Stabilitas. Pada dasarnya, strategi ini terdapat penekanan pada tidak bertambahnya produk, dan luaran, fungsi tersebut mengarahkan kelembagaan agar adanya peningkatan semangat efisiensi segala bidang dalam upaya pertumbuhan dan peningkatan kinerja dan keuntungan. Strategi ini berdampak kepada rendah resiko dan biasanya dilaksanakan kepada produk dan luaran yang tengah ada di posisi kedewasaan.

Strategi Ekspansi. Strategi perluasan memfokuskan pada akumulasi/perluasan produk, pasar, luaran dan fungsi kelembagaan. Hingga terjadinya peningkatan aktivitas perusahaan. Strategi perluasan ini merupakan arah tawar *royalty* yang lebih besar, namun berisiko relatif besar pula.

Strategi Penciutan. Prinsipnya strategi ini didefinisikan untuk melakukan upaya pengurangan atas luaran dan produk yang ada dipasaran, dilayani pasar, berfungsi memiliki *cash flow* negatif. Strategi ini lazim diterapkan pada suatu bisnis dan pasar yang sedang berada pada penurunan.

Strategi Kombinasi. Transformasi sebagai perubahan eksternal tidak terjadi secara seragam oleh karena itu lembaga atau perusahaan dapat dengan efektif mengintegrasikan dan mengkombinasikan jenis strategi di atas. Strategi ini dapat dipilih dengan pertimbangan pemusatan dan fokus kepada pertimbangan strategi utama dan kombinasinya pada saat bersamaan, secara simultan dalam kelembagaan.

Strategi Generik Porter. Jika perguruan tinggi fokus dalam peningkatan produktivitasnya dalam persaingan kompetitif, maka lembaga tersebut harus memilih prinsip berkembang, yaitu luaran berkualitas, atau pembiayaan kuliah rendah, atau bahkan bukan kedua-duanya. Maka dalam dunia bisnis, Porter menyebutkan setidaknya ada dua prinsip berbisnis yaitu harga tinggi dengan biaya produk rendah. Berdasarkan itulah Porter mengembangkan strategi generik dengan tiga pengembanagan, yaitu strategi diferensiasi, *overall cost leadership*, dan konsisten fckus.

Strategi Diferensiasi. Pada strategi ini Porter menekankan persepsi pelanggan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dengan membangun suatu luaran dan produk yang unggul dan kompetitif sehingga ada distingsi dan pembeda dari produk lainnya. Perguruan tinggi maka harus ada luaran dan alumni menjadi titik sentral setelah analisa mahasiswa yang akan memasuki perguruan tinggi. Dengan alumni yang unggul dalam bidangnya dengan program studi yang berkualitas akan tetap dipilih walau dengan bayaran mahal strategi ini mensyaratkan: Kelembagaan/perusahaan memiliki kekuatan yang tinggi dalam bidang sumber daya, seperti pemasaran, kreativitas, rekayasa produk, riset pasar, dan sebagainya, dan Kelembagaan mempunyai kompetensi operasional organisasi standar, yaitu berupa kemampuan kolaborasi dan koordinasi, rekrutmen sumber daya manusia handal, dan ukuran intensif yang objektif.

Strategi Kepemimpinan Biaya. Perhitungan antara pelanggan dan pesaing menjadi karakter utama strategi ini dengan tetap penekanan lebih kepada harga jual produk murah (*low cost strategy*). Di perguruan tinggi fokus kepada kajian analisis eksternal dengan penekanan biaya operasional perguruan tinggi tetapi tetap mendapatkan luaran berkualitas. Fokus strategi ini pada penekanan biaya operasional. Strategi *low cost* mensyaratkan: Kekuatan sumber daya modal, supervisi ketat, rekayasa keterampilan proses dan biaya distribusi serta promosi rendah; Memiliki informasi dan kemampuan pengendalian yang baik dan ketat, serta menerapkan insentif berdasarkan target.

Strategi Fokus. Perguruan tinggi sebagai lembaga dalam strategi ini hanya berkonsentrasi kepada pangsa pasar kecil dengan menghindari pesaing dengan kepemimpinan biaya menyeluruh atau diferensiasi.

Implementasi Strategi Keunggulan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam

Penyusunan Program. Pogram mengadakan aktivitas yang nyata dan jelas untuk melaksanakan setiap jenis rencana atau menerjemahkan strategi ke dalam aktivitas nyata (Indrajit., 2006; 73).

Pembuatan Anggaran. Anggaran adalah penerjemahan program dalam bentuk uang secara terinci dan dalam kurun waktu tertentu. Anggaran yang lengkap terdiri atas anggaran pendapatan dan anggaran pengeluaran (Indrajit., 2006; 74).

Pembuatan Prosedur. Prosedur adalah aturan atau teknik pelaksanaan sistem secara langkah demi langkah untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Prosedur dapat dibuat untuk berbagai kegiatan yang ada di perusahaan, di perguruan tinggi misalnya: prosedur rekrutmen, prosedur remunerasi (Indrajit., 2006; 76).

Implementasi. Implementasi strategi dilakukan setelah program, anggaran, prosedur, dan *standard operating procedure* diselesaikan. Agar pengelola perguruan tinggi dapat mencapai arah yang diinginkannya secara optimal, organisasi harus mampu memformulasikan dan mengimplementasikan strategi secara efektif (Suharsaputra, 2015).

Implementasi strategi adalah kegiatan manajemen untuk menerjemahkan strategi dan kebijaksanaan ke dalam aktivitas melalui pengembangan dan pembuatan program, penyusunan anggaran, dan pembuatan prosedur. Proses mungkin memerlukan perubahan dalam budaya, struktur, dan prosedur (Indrajit., 2006; 73)

Implementasi strategi adalah proses menerjemahkan strategi dan kebijakan menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur (Suharsaputra, 2015; 124). Program merupakan pernyataan kegiatan dan langkah-langkahnya yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu rencana. Anggaran merupakan pernyataan program dalam bentuk yang sudah mengalokasikan dana untuk kegiatan secara rinci, dan prosedur merupakan langkah-langkah tindakan yang berurut dalam suatu kesatuan guna melaksanakan suatu kegiatan. Prosedur tertuang dalam *Standar Operating Procedure* (Suharsaputra, 2015).

Dalam implementasi strategi, hal penting harus dilakukan untuk mensinergikan antara berbagai fungsi dan unit-unit dalam organisasi. Tanpa ada upaya sinergi, implementasi strategi tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Suharsaputra, 2015; 124).

Terdapat empat jenis strategi yang sering mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi sebagai berikut:

Marketing synergy. Mensinergikan berbagai fungsi operasi dan unit yang terkait dengan pemasaran. *Operating synergy.* Mensinergikan berbagai fungsi operasi dari mulai fasilitas sampai sumber daya manusia. *Investment synergy.* Menynergikan berbagai fasilitas fisik, material, riset dan pengembangan, serta akses terhadap modal yang dapat menciptakan sinergi investasi. *Management synergy.* Menynergikan aspek pengelolaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi dengan memilih orang-orang yang mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan strategi organisasi (Suharsaputra, 2015).

Dampak Strategi Keunggulan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam

Evaluasi. Melalui evaluasi pengelola perguruan tinggi dapat menyimpulkan sebuah program studi apakah sudah terarah atau berjalan dengan baik. Evaluasi dapat dilakukan secara keseluruhan. Apabila kinerja nyata jauh dari harapan,

maka satu per satu kegiatan sebelumnya perlu dievaluasi secara mendalam, misalnya: kebijakan, program, anggaran dan prosedur (Indrajit., 2006; 76)

Pengawasan. Pengawasan dan evaluasi merupakan kegiatan yang saling mendukung. Pengawasan dilakukan selain untuk membandingkan kinerja yang ingin dicapai dengan kinerja yang diharapkan, namun juga menilai dan mengukur sejauhmana obyektif dapat dicapai. Dalam pengawasan pengelola perguruan tinggi perlu menentukan kriteria pencapaian obyektif dan *benchmark* (Indrajit., 2006; 77).

Studi Kelayakan. Studi kelayakan dibuat untuk menentukan apakah program atau proyek yang direncanakan memang layak dilakukan atau tidak. Studi kelayakan bukan untuk membenarkan suatu program yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Indrajit., 2006; 78).

Konsep World Class University

Universitas Kelas Dunia sering diartikan sebagai universitas elit dalam bidang penelitian dan menjalankan peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan pengetahuan baru untuk ekonomi berbasis pengetahuan (Salmi dan Liu, 2011). Dalam meningkatkan usaha terhadap persaingan global, pemerintah di Eropa, dan Asia telah merestrukturisasi sistem pendidikan untuk membangun citra *world class university*. Salah satu fokus yang dilakukan adalah meningkatkan kinerja bidang penelitian dengan meningkatkan kolaborasi dan jaringan penelitian dengan universitas yang berada di rangking dalam penelitian. Strategi aliansi penelitian dengan berbagai universitas membantu promosi dalam perangkaan perguruan tinggi secara global (Deem, 2008).

Pemerintahan di banyak negara berupaya menjadikan universitas mereka sebagai pusat pengembangan intelektual dan sains dengan kebijakan prioritas (Yunus dan Salim, 2019). Menjadi sebuah perguruan tinggi *world class university* membutuhkan kesiapan mental dan keterbukaan dari sivitas akademika, karena akan banyak terdapat perubahan (Hami, 2016). Penelitian Hazmi ini merupakan temuan yang perlu dipertimbangkan perguruan tinggi Islam yang selama ini eksklusif, dalam artian hanya menerima mahasiswa beragama Islam, dan juga memiliki corak teologi yang condong ke *ahlussunah wal jamaah*, sementara mahasiswa akan datang dari berbagai negara dengan beragam pemahaman dan ideologi.

Peluang Perguruan Tinggi Islam menuju World Class University

Perguruan tinggi di Indonesia menghadapi perubahan yang demikian cepat dan melampaui batas-batas teritorial. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebar ke seluruh dunia tanpa mempertimbangkan wilayah geografis dan batas-batas imajinasi manusia. Aktivitas akademik di perguruan tinggi, baik di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat harus diproduksi secara berkelanjutan (Baharuddin, 2019). Amin Abdullah menjelaskan perankingan universitas dunia yang dilakukan oleh *Times Higher Education World University, Academic Ranking of World Universities (ARWU), Higher Education Evaluation and Accreditation Council of Taiwan (HEEACT)*, dan *Webometrics*, dalam konteks perguruan tinggi Islam dapat menjadikan pendekatan

inter, multi, dan transdisiplin sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan industri, dunia swasta, pemerintah dan masyarakat luas yang akhirnya dapat menjadi nilai daya saing (Abdullah, 2020).

Perguruan tinggi sebagai lembaga tertinggi pendidikan di Indonesia memperoleh tuntutan di tengah peran dan fungsinya dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi, adapun peran dan fungsinya sebagai berikut: Pembelajaran dan pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat; Pendidikan bagi calon-calon pemimpin bangsa; Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Pusat studi kebajikan dan moral dalam mencari dan memperoleh kebenaran; Pusat dalam mengembangkan peradaban bangsa (Undang-undang No 12 Tahun 2012 Pasal 58).

Pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era kompetisi, sumber daya manusia berkualitas dengan modal penguasaan ilmu dan keahlian dalam mengoperasikan teknologi dan memiliki *skill* belum memberi kontribusi maksimal bagi bangsa Indonesia (Arif, 2005, p. xi). Meskipun di masa awal pendiriannya pendidikan tinggi Islam akan melahirkan ahli agama berwawasan luas, menjadi pusat pendalaman pengetahuan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan (Furchan, 2006, p. 121).

Perguruan tinggi Islam dituntut pula untuk melakukan riset dan menghasilkan publikasi sebagai aktivitas reproduksi ilmu pengetahuan di lembaga tersebut. Namun, belakangan administrasi dan birokrasi pemerintahan ikut mengendalikan riset, mengembangkan institusi, serta jejaring internasional. Sehingga riset tidak begitu memiliki tawaran tinggi, seharusnya riset dapat memberi rekomendasi bagi suatu kebijakan, tetapi yang terjadi kebijakan mengatur riset (Makin, 2018)

Hal demikian memperoleh kritik, seperti pernyataan Masdar Hilmy, regulasi tersebut semacam upaya intervensi pemerintah terhadap dosen yang tersandera dan terbelenggu dari kreativitas akademik (Hilmy, 2016). Begitu juga Azyumardi Azra mengungkapkan, mayoritas dosen bekerja di bawah bayang-bayang administrasi dan teknis yang jauh dari keterkaitan dunia ilmu pengetahuan. Hal ini tentu bersumber dari pernyataan pemangku kebijakan atau pejabat di kementerian yang memperlihatkan sedikit nada ancaman atau disebut intimidasi (Azra, 2016).

Realitas di atas akhirnya berdampak pada citra yang berbeda antara kualitas Perguruan tinggi umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan perguruan tinggi Islam yang dinaungi Kementerian Agama. Hal demikian terlihat adanya dikotomi dan dualisme ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dengan ilmu agama yang diproduksi oleh institusi agama. Fenomena ini tentu terjadi bagi perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta (Thoyyib, 2012, p. 300).

Kondisi pendidikan tinggi Islam demikian memprihatinkan, kemudian fakta sumber daya manusia berkualitas di lembaga tersebut masih rendah. Oleh karena itu, patut dipertanyakan bagaimana perguruan tinggi Islam menghadapi dunia global dan persaingan sumber daya manusia yang tidak terbatas (Thoyyib, 2012). Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan konsumen pendidikan, perguruan tinggi Islam harus melakukan perubahan dan kebijakan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan tersebut. karena memenuhi kebutuhan konsumen

adalah kunci menuju kesuksesan dalam memenangkan diantara pesaing lainnya (Risdiyanto, 2001).

Pembaharuan bagi pendidikan tinggi Islam semakin mendesak dalam berbagai bidang dan sistem yang telah tertanam selama ini. Visi pembaharuan di dunia perguruan tinggi Islam sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat tingkatan berikut (Fitri, 2020): a) Kelembagaan, pembaharuan ini dilakukan pada wilayah lembaga, baik yang ada atau akan mendirikan lembaga baru; b) Substansi kurikulum, pada tingkat ini pembaharuan dijalankan dengan memasukkan pembelajaran atau materi ilmu umum pada lembaga pendidikan tersebut; c) Metodologi, pembaharuan metodologi baik di bidang pendidikan dan pengajaran, maupun pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini; d) Tingkatan Fungsi, transformasi dari pendidikan Islam yang tradisional, mentransfer ilmu-ilmu Islam, memelihara tradisi Islam, diperbarui dengan sistem pendidikan tinggi Islam secara keseluruhan. Pada tingkatan ini ilmu-ilmu Islam akan diperoleh secara luas, baik dari tingkatan filosofis, saintis, hingga ilmu praktis.

Peradaban Islam secara substansial adalah membawa kemajuan bagi setiap kehidupan manusia. Pemerintahan Islam di masa-masa awal memberi toleransi bagi pebisnis, intelektual Islam, seniman dan seluruh kelompok, baik dari aspek perdagangan dan industri. Bahkan revolusi kapitalis yang sedang berkembang di masa itu tidak datang ke Eropa setelah *renaissance* berlalu. Masyarakat Islam sangat terbuka dan memberi kebebasan bagi semua kalangan, kelompok, ataupun keyakinan untuk berkarya tanpa harus takut dikucilkan (Madjid, 1992, p. 147).

Belakangan sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki visi menjadi universitas kelas dunia. Usia pendidikan tinggi Islam telah memasuki usia dewasa, dengan begitu perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkontribusi bagi kemajuan Islam dan mampu berkompetisi di antara peradaban lain patut diperhatikan. Bermodal perhatian pemerintah perguruan tinggi Islam pelan-pelan beranjak pada garapan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti tersedianya program studi sistem informasi, fakultas kedokteran dan bidang sains lainnya (Indra, 2016).

Mutu Perguruan Tinggi Islam Modal menuju World Class University

Perguruan tinggi Islam adalah pendidikan formal tertinggi di Indonesia yang mendapat beban berat dalam menciptakan harapan dan cita-cita bangsa terhadap pendidikan yang diselenggarakannya. Proses pendidikan yang dilaksanakan harus menggabungkan aspek normatif dan aspek realitas pragmatis, agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing namun tetap berkarakter sesuai nilai dan kehidupan sosial di Indonesia (Suharsaputra, 2015, p. 42).

Era digital, kemajuan teknologi tidak dapat dibendung karena ia sangat mudah menyatu dan diterima oleh masyarakat luas. Bahkan dunia kerja dan pemangku kebijakan dan pihak yang berkepentingan dengan pendidikan tinggi telah menerapkannya dan mendapat manfaat signifikan. Sebagaimana terlihat di era digital berbagai aplikasi telah populer di tengah masyarakat, seperti; *e-commerce*, *e-business*, dan lain sebagainya (Ricahrdus Eko Indrajit, 2006, p. 331).

Dengan demikian perguruan tinggi harus berupaya melahirkan produk berkualitas dan merancang serta menggunakan sistem jaminan mutu, manajemen mutu dan standar mutu yang telah sesuai perkembangan zaman. Tentu tujuannya, sangat sesuai dengan visi kemajuan perguruan tinggi tersebut. Sebuah perguruan tinggi harus melakukan perubahan mutunya kepada tingkatan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Karena jika tidak berkualitas ia akan kalah dari berbagai pesaing lain (Zainuddin, 2018, p. 8).

Bahkan tuntutan perguruan tinggi berkualitas di era kontemporer adalah hal yang wajar, dengan demikian selain mahasiswa ataupun lulusan berkualitas, dosen dan birokrasi kampus harus meningkatkan kualitasnya. Karena mutu mengandung pengertian derajat atau tingkat keunggulan produk yang dihasil baik berupa jasa maupun barang. Di tengah arus perubahan yang mendesak, perguruan tinggi dituntut untuk memperhatikan kurikulum, pengajaran, penelitian maupun pengabdian. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak dapat diabaikan dalam rangka menjawab tantangan zaman dan tuntutan realitas. Perubahan demikian juga berdampak pada kebutuhan sumber daya manusia pada suatu perguruan tinggi (Gardiner et al., 2017, 19).

Oleh karena itu, dalam mengembangkan performa perguruan tinggi Islam, harus menata sistem jaminan mutu handal. Prinsip jaminan mutu diarahkan dalam rangka meningkatkan hal berikut; Fokus pada konsumen atau pelanggan; Kepemimpinan; Melibatkan semua pihak; Menggunakan pendekatan proses; Sistem manajemen; Peningkatan yang berkelanjutan; Pendekatan empiris dalam mengambil keputusan; Hubungan yang menguntungkan dengan pihak yang berkepentingan (Muhaimin, 2005, p. 14).

Sistem penjaminan mutu internal di setiap perguruan tinggi tentu akan diterapkan secara baik. Untuk memenuhi berbagai syarat, maka harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu; komitmen, perubahan paradigma, sikap mental sumber daya manusia, serta pengelolaan jaminan mutu di perguruan tinggi (Kemendiknas, 2010, pp. 23-24). Untuk dapat bersaing diantara perguruan tinggi lainnya di tingkat nasional maupun internasional, maka pengelolaan sumber daya manusia di perguruan tinggi tersebut harus melakukan perubahan, seperti; perekrutan dosen, sistem pengembangan, maupun sistem penghargaan. (Gardiner et al., 2017; 205).

Dengan demikian manajemen sumber daya manusia di perguruan tinggi harus menetapkan standar manajemen mutu kinerja dosen. Mutu kerja dosen dalam menjalankan tugas, khususnya Tri Dharma perguruan tinggi menuntut setiap dosen untuk menampilkan karya-karya terbaik dan menghasilkan luaran penelitian yang berarti baik bagi perguruan tinggi maupun masyarakat. Karena kualitas kinerja dosen tidak akan terpisahkan dari tujuan perguruan tinggi yang selalu menghasilkan karya dan kerja bermutu (Arwildayanto, 2013).

Jika mutu perguruan tinggi Islam di Indonesia telah memenuhi standar yang sejalan dengan tujuan institusi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan pendidikan tinggi Islam dapat mengikuti berbagai arus perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern. Reformasi kurikulum, standar mutu, dan standar kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian dapat diselaraskan dengan misi perguruan tinggi, yang berupaya mengejar ketertinggalan dan melakukan perubahan dalam rangka menjawab tantangan bagi

dunia pendidikan tinggi Islam (Salahuddin, 2014). Sehingga perguruan tinggi Islam dapat adaptif-responsif dalam menghadapi globalisasi dan menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, dan memikat serta diminati oleh masyarakat (Amiruddin, 2017).

Bahkan bila penelitian dapat dikelola dengan baik dan memperoleh perhatian utama dalam pendidikan tinggi Islam. Maka suasana kompetisi di kalangan akademisi harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam menjalankan proyeksi penelitian yang berkualitas. Dengan begitu, maka akan lahir dunia akademik dan tradisi ilmiah yang kuat dalam mendukung aktivitas penelitian di lingkungan perguruan tinggi Islam.(Gardiner et al., 2017, 266).

Penelitian dosen tentu tidak hanya berhenti pada luaran jurnal untuk mencapai angka kredit yang diinginkan saja. Akan tetapi lebih ditekankan pada kegunaan praktis bagi pemberdayaan masyarakat. Karena kondisi demikian sebenarnya menjadi perhatian Pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam bidang riset (Tito Edy Priandono, 2016, p. 133). Maka perguruan tinggi harus berbenah dalam jaminan mutu internal ataupun eksternal yang memadai. Kalau tidak, perguruan tinggi tersebut cepat atau lambat akan tergilas secara alamiah dan hilang dari sorotan dan perhatian masyarakat. Di masa mendatang, masyarakat akan memilih perguruan tinggi yang berkualitas, yang tidak masuk dalam pilihan mereka perlahan akan ditinggalkan masyarakat (Soetopo, 2005, p. 6).

KESIMPULAN

Temuan dan analisis teoritis di atas memberikan gambaran singkat mengenai strategi daya saing perguruan tinggi Islam menuju *world class university* sebagai upaya dalam membawa perguruan tinggi Islam ke persaingan perguruan tinggi di dunia. Namun dalam meningkatkan daya saing untuk menuju *world class university* masih jauh dari konsep ideal mengenai *world class university*. Visi menjadi *world class university* masih banyak dalam visi dan slogan. Perguruan tinggi Islam belum secara praktis melakukan langkah-langkah strategis menuju *world class university*, di antaranya adalah pentingnya menjadikan kegiatan riset sebagai modal utama daya saing universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aceng Muhtaram, C. S. (2012). Strategi dan Hasil Kompetisi Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 169-184.

- Ackermann, F., & Eden, C. (2011). Strategic Management of Stakeholders: Theory and Practice. *Long Range Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2010.08.001>
- Adcroft, A., Teckman, J., & Willis, R. (2010). Is higher education in the UK becoming more competitive? *International Journal of Public Sector Management*. <https://doi.org/10.1108/09513551011069040>
- Alkhafaji, F. A. (2003). *Strategic Management Formulation, Implementation, and Control in a Dynamic Environment*. The Haworth Press.
- Andriani, L. (2001). (2001). *Analisis strategi perguruan tinggi: Telaah faktor eksternal dan internal sebagai dasar penentuan posisi keunggulan kompetitif dan pemilihan strategi (Kasus: FE Jurusan Manajemen pada 9 Perguruan Tinggi Swasta di Kotamadya Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT*, 98-117.
- Andriya Risdiyanto, Y. K. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal MAKSIPRENEUR*, 1-23.
- Arif, A. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD.
- Arwildayanto. (2013). *Manajemen Sumberdaya Manusia Perguruan Tinggi: Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Asan, A. (2003). School Experience Course with Multimedia in Teacher Education. *Journal of Computer Assisted Learning*, 19.
- Azra, A. (2016, Agustus 2015). *Transpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Retrieved from Repbulika Online: <https://www.republika.com>
- Baharuddin, A. R. (2019). *Reformasi Perguruan Tinggi Indoneisa: Sebuah Otonomi Semu yang Dijanjikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bogdan R.C, B. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Catherine Marshall, R. B. (1984). *Designing Qualitative Research*. Londong: Sage Publications.
- Corbin, A. S. dan J. (2013). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory and Techniques*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (1992). *Handbook of Qualitative*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA.
- Fitri, A. Z. (2020). *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Furchan, A. (2006). *Transpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryanto, B. (2019). Strategi Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Agama Membangun Budaya Organisasi untuk Meraih Keunggulan Kompetitif. *Halaga: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaga.v3i1.2119>
- Hemsley-Brown, J., & Oplatka, I. (2006). Universities in a competitive global marketplace: A systematic review of the literature on higher education marketing. In *International Journal of Public Sector Management*. <https://doi.org/10.1108/09513550610669176>

- Hilmy, M. (2016, May 19). *Sengkarut Regulasi Dosen*. Retrieved from Kompas: <http://www.kompas.com>
- Indra, H. (2016). Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia. *Al-Tahrir*, 109-132.
- John, W. C. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: Sage Publications.
- Kadarisman, M. (2011). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Persaingan Global. *Sociae Polites*, 3-20.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi.
- Lincoln, Y. v. (n.d.). *Naturalistic Inquiry*. New Delhy: Sage Publications.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Makin, A. (2018, November 8). *Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia? Keilmuan, Birokrasi, dan Globalisasi*. (A. Makin, Performer) Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Maisah, M., M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, & Soni Yuda Ariyanto. (2020). Noble Industry: Pendidikan Multikultural Pesantren Dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy Dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren Di Jambi). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>
- Muhyidin, U. (2015). *Pengaruh bauran pemasaran jasa pendidikan terhadap keputusan mahasiswa memilih perguruan tinggi swasta di Jawa Barat*.
- Muhaimin. (2005). *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Malang*. Malang: Kantor Jaminan Mutu UIN Malang.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., & E. (2017). *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (D. Dhakidae (ed.)). Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Porter, M. E. (1996). Competitive Advantage, Agglomeration Economies, and Regional Policy. *International Regional Science Review*. <https://doi.org/10.1177/016001769601900208>
- Pringle, J., & Huisman, J. (2011). Understanding Universities in Ontario, Canada: An Industry Analysis Using Porter's Five Forces Framework. *Canadian Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.47678/cjhe.v41i3.2489>
- Ricardus Eko Indrajit, R. D. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: ANDI.
- Risdwiyanto, A. (2001). Pengembangan Konsep Jasa Pendidikan Tinggi Berbasis Keinginan Konsumen Potensial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 401-420.
- R. Eko Indrajit., R. D. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Penerbit Andi.
- Salahuddin, M. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 121-138.
- Sihite, M. (2016). Marketing Perguruan Tinggi. *Majalah Ilmiah Methoda*, 64-78.
- Soetopo, H. (2005, November 23). *Keefektifan Organisasi Perguruan Tinggi dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*. (P. P. Pendidikan, Performer) Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsaputra, U. (2015). *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Taylor, R. B. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Thoyyib, M. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer Teori, Fakta, dan Aksi Mutu Pendidikan Islam dalam Konteks Internasionalisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Tito Edy Priandono, H. R. (2016). *Puspawarna Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Ritekdikti RI.
- Uhar Suharsaputra. (2015). *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Refika Aditama.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Woodall, T., Hiller, A., & Resnick, S. (2014). Making sense of higher education: Students as consumers and the value of the university experience. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.648373>
- Zainuddin, F. (2018). *Perguruan Tinggi & Manajemen Mutu Terpadu*. PENA INDIS